**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Konteks Penelitian**

*Smartphone* adalah sebagai media baru dalam proses komunikasi, *smartphone* adalah ponsel yang meliputi fungsi canggih di luar kemampuan panggilan telepon dan mengirim pesan teks. *Smartphone* memiliki kemampuan untuk menampilkan foto, memutar video, cek dan kirim e-mail, dan juga berselancar di Web, Saat ini pengguna *smartphone* di Indonesia terus meningkat. Sebuah lembaga riset menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kelima daftar pengguna smartphone terbesar di dunia. Data tersebut dilansir oleh Horace H. Dediu melalui blognya, asymco.com. Pada laman detik.com tertulis jika populasi Android telah mencapai lebih dari 1 miliar, sedangkan iOS mencapai 700 juta.

Temuan Locket senada dengan hasil studi serupa yang dilaporkan oleh ABC News pada akhir Mei 2013. Laporan Internet Trends Kleiner Perkins Caufield & Byers's tersebut bahkan menyebutkan angka yang tinggi, yaitu pengguna rata- rata mengecek ponselnya 150 kali dalam sehari. Jika diakumulasi, dalam satu minggu rata-rata orang bisa menggunakan smartphone-nya lebih dari 1.050 kali. (kompas.com) Hal ini tentu menjadi faktor penentu berubahnya perilaku individu dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam berkomunikasi dengan individu lain karena perilaku komunikasi me-netapkan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana. Perubahan mengenai perilaku individu dapat dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan. Untuk menghindari perubahan perilaku kearah yang buruk, seseorang harus dapat memposisikan diri dalam suatu lingkungan di era yang kini teknologinya serba canggih. Pada kenyataannya, penggunaan *smartphone* memang sangat mempengaruhi perilaku komunikasi individu. Kini *smartphone* sudah menjadi media komunikasi pokok. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kenyataan dilapangan. Semua orang pasti tidak bisa lepas dari gadget, baik dalam berkomunikasi ataupun sekedar mengunggah di media sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu.

Pengertian *Smartphone* Menurut Gary B Thomas dan Misty E (2007), dalam “Acta Diurna” Volume V. No.1. Tahun 2016 *smartphone* adalah telepon yang internet enabled yang biasanya menyediakan fungsi personal digital assistant (PDA), seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator dan alamat. Menurut David wood, *smartphone* dapat dibedakan dengan telepon genggam biasa dengan dua cara fundamental yaitu, bagaimana mereka dibuat dan apa yang dapat dilakukanya. Berdasarkan dua pengertian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa *smartphone* iyalah sebuah telepon seluler yang sangat canggih yang hampir menyerupai computer mini di mana didalamnya terdapat fitur-fitur yang dapat memudahkan penggunanya.

Revolusi *smartphone* secara fundamental mengubah cara pengguna akses informasi dan berinteraksi dengan jaringan sosial mereka. Munculnya *smartphone* meningkatkan penggunaanya di antara masyarakat berpenghasilan rendah dan minoritas juga telah berubah dinamika kesenjangan perdebatan digital, membuka kemungkinan bahwa beberapa ketidak setaraan akses yang ada sebelum munculnya smartphone mungkin dijembatani (Raja, 2011). Pew Internet Project melaporkan bahwa hampir setengah (46 persen) warga Amerika rata-rata orang dewasa memiliki *smartphone*, pada Februari 2012, meningkat 11 persen dari 35 persen dari orang Amerika yang memiliki *smartphone* tahun sebelumnya. Hanya dua sampai lima orang dewasa yang memiliki sebuah *smartphone*, yang menunjukkan bahwa *smartphone* sekarang adalah sarana umum yang dimana pengguna terhubung langsung ke jaringan seluler (Pew, 2012).

Tujuan *smartphone* sendiri adalah untuk mempermudah komunikasi jarak jauh, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak kepihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Komunikasi juga merupakan bagian dari hidup manusia yang tidak dapat terpisahkan. Karena komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga membuat para pakar ilmu pengetahuan meneliti mengenai komunikasi dan lingkupnya.

*Ubi sosietas ibi ius,* Manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan satu sama lain termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia tidak luput dari interaksi atau disebut interaksi sosial, interaksi sosial adalah suatu proses dimana individu memperhatikan dan merespons individu lainnya, sehingga mendapatkan balasan suatu tingkah laku tertentu. Reaksi yang terjadi ini berarti bahwa individu memperhatikan orang yang memberi stimulus, sehingga dengan adanya perhatian terhadap stimulus tersebut terjadilah suatu hubungan yang disebut sebagai suatu interaksi sosial (Mar’at 1982 dalam buku sikap manusia serta pengukuranya)

Setiap orang tentu mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (obyek) yang sama. Perbedaan pandangan ini akan dapat ditindak lanjuti dengan perilaku atau tindakan yang berbeda pula. Pandangan itu disebut sebagai persepsi, Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.

Dalam era globalisasi, komunikasi dengan kemajuan [teknologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi) mempengaruhi pola hidup manusia dalam mendapatkan informasi. Saat ini semua informasi yang ada dari belahan dunia manapun dapat dengan mudah tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan sangat cepat melalui media sosial atau media berita lainya, dengan adanya teknologi jaringan, era digital yang menggunakan sistem internet yang dapat mempermudah kebutuhan masyarakat pada informasi.

*Society* yang berasal dari bahasa latin yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. Societas diturunkan dari kata socius yang berarti [teman](https://id.wikipedia.org/wiki/Teman), sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat sebagai terjemahan dalam istilah *society* adalah sekelompok [orang](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang) yang membentuk sebuah [sistem](https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem) semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar [entitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Entitas)-entitas. Masyarakat adalah sebuah [komunitas](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas) yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Salah satu dampak penggunaan *smartphone* adalah perubahan perilaku, perubahan perilaku merupakan suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun ataupun belajar dari diri mereka sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangakan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu, bergitu juga pengaruh terhadap perilaku remaja.

Beberapa tahun yang lalu *smartphone* hanya banyak di pakai oleh para pembisnis. Alasan mereka menggunakan smartphone adalah untuk memudahkan bisnis mereka. Namun pada zaman sekarang, *smartphone* tidak hanya dipakai oleh para pembisnis saja, banyak para remaja bahkan anak-anak pun telah banyak menggunakan *smartphone*. “Semakin banyak produk yang ada di pasaran, maka semakin tinggi pula tingkat konsumtif pelaku pasar.” (Suhandi, 2013). Alasan para remaja menggunakan gadget karena memiliki berbagi fungsi selain untuk berkomunikasi juga untuk berbagi, menghibur dengan audio, video, gambar, game, dan lain-lain.

*Smartphone* semakin canggih, ini tidak perlu dipertanyakan lagi. Tapi apakah dengan kecanggihan ini bakal menambah kecerdasan penggunanya ?

*Smartphone* membuat penggunanya semakin *smart*, namun justru di beberapa kasus perangkat ini malah membuat penggunanya jadi tidak produktif, obsesif, anti sosial dan juga narsis. Pada akhirnya harga mahal yang dibanderol pada smartphone hanya membuahkan kerugian immaterial yang tidak disadari kepada pengguna.

Perubahan perilaku yang bisa ditimbulkan oleh penggunaan smartphone diantaranya pertama yaitu memotret makanan sebelum makan, lebih penting dari berdoa. Semua agama di muka bumi ini pasti mengajarkan setiap umatnya untuk berdoa sebelum makan. Tapi percayalah, berkat smartphone, ritual ini sepertinya mulai menghilang dari pergaulan. Hal ini dikarenakan makin banyak orang yang lebih menyibukkan diri untuk memotret angle makanan dari smartphone-nya untuk dipamerkan ke social media, dari pada mengheningkan diri sejenak untuk berdoa.

Perilaku yang kedua adalah lebih suka bergosip via messenger. Ada pameo yang mengatakan smartphone itu mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Ini benar. Percakapan langsung seolah menghilang tergantikan oleh senam jari untuk merangkai kata. Jika dulu bergosip paling seru dilakukan di tempat nongkrong seperti kafe dan sebagainya, sekarang yang terjadi adalah banyak dari orang yang berkumpul tapi malah sibuk dengan smartphone-nya masing-masing.

Selanjutnya sering meminyongkan bibir. Demam *selfie* memang sudah ada sejak *smartphone* masih memiliki kamera depan berkualitas VGA. Dan yang paling mengganggu adalah pose selfie dengan memonyongkan bibir alias biasa disebut *Duck Face.* Karena ingin terlihat seksi, biasanya orang yang melakukan pose ini justru terlihat bodoh dan memalukan. Yang memprihatinkan, banyak pengguna *smartphone* yang menjadikan *Duck Face* sebagai tempelate gayanya dalam berselfie. Kapan saja, di mana saja, dia akan memonyongkan bibirnya.

Kemudian yaitu mendadak jadi speaker berjalan. Salah satu fitur *smartphone* yang semakin canggih adalah Loud Speaker. Sayangnya, dengan kecanggihan fitur seperti ini makin banyak pengguna smartphone yang norak dan cenderung ingin memamerkan playlist musik koleksinya biar dianggap keren. Mereka memfungsikan smartphone sebagai *boombox* dan membuatnya seperti pengamen ibukota yang berkaraoke lewat speaker berjalannya, smartphone memanglah dibutuhkan, namun alangkah baiknya jika kita menggunakannya dalam batas wajar.

Disadari atau tidak kebiasaan lingkungan terhadap anak akan membentuk perkembangan anak. Terjadinya perubahan dalam masyarakat bukan merupakan hal yang luar biasa, dengan kata lain perubahan sosial dan kebudayaan merupakan suatu gejala umum, karena setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak ada masyarakat yang tidak berkembang, walaupun perubahan maupun perkembangan tersebut tidak selamanya sama, setiap masyarakat memiliki cara dalam menerima perubahan.

**1.2. Fokus Penelitian**

 Perubahan merupakan ciri dari setiap masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Cepat atau lambat, disengaja atau tidak, masyarakat tidak akan terhindar dari proses perubahan. Arah perubahan bersifat multi dimensional, dan sumber penyebabnya yaitu datang dari luar masyarakat maupun dalam diri masyarakat itu sendiri maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE DI DESA BOJONG KUNCI KABUPATEN BANDUNG**”

**1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sensasi masyarakat mengenai perubahan perilaku remaja pengguna smartphone di desa bojong kunci kabupaten Bandung
2. Bagaimana atensi masyarakat mengenai perubahan perilaku remaja pengguna smartphone di desa bojong kunci kabupaten Bandung
3. Bagaimana interpretasi masyarakat mengenai perubahan perilaku remaja pengguna smartphone di desa bojong kunci kabupaten Bandung

**1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis tulis maka dapat disusun dari tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui sensasi masyarakat mengenai perubahan perilaku remaja pengguna smartphone di desa bojong kunci kabupaten Bandung
2. Untuk Mengetahui atensi masyarakat mengenai perubahan perilaku remaja pengguna smartphone di desa bojong kunci kabupaten Bandung
3. Untuk Mengetahui interpretasi masyarakat mengenai perubahan perilaku remaja pengguna smartphone di desa bojong kunci kabupaten Bandung

**1.5. Kegunaan Penelitian**

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian ilmu komunikasi khusus nya mengenai persepsi masyarakat mengenai perubahan perilaku remaja pengguna smartphone. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dengan baik kepada peneliti dan pembaca serta dapat mengembangkan ilmu komunikasi.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikapi adanya perubahan perilaku di tengah – tengah masyarakat khususnya dikalangan masyarakat desa Bojong Kunci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berusaha menjadi bahan pertimbangan dalam bahan referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi dan kontribusi positif bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil obyek serupa.

**1.6. Kerangka Pemikiran**

 Masa remaja adalah masa pencarian identitas, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria, kita sebagai remaja mulai mencari gaya hidup yang pas dan sesuai dengan selera. Kita juga mulai mencari seorang idola atau tokoh identifikasi yang bisa dijadikan panutan, baik dalam pencarian gaya hidup, gaya bicara, penampilan, dan lain-lain demi mendapatkan status didalam pergaulannya. Disini peneliti terpacu pada smartphone sebagai media remaja dalam perubahan perilaku nya dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap perubahan perilaku remaja pengguna smartphone tersebut.

 Manusia adalah makhluk sosial serta makhluk individual yang dinamis dan kritis sehingga apa yang mereka lihat dapat menimbulkan suatu kesan atau pesan yang dituangkan dalam sebuah pendapat (persepsi). Persepsi merupakan pengamatan yang dilakukan seseorang dimana persepsi tersebut memerlukan suatu rangsangan yang disebut dengan indra (pengindraan) baik apa yang dia lihat, dia dengar dan dia rasakan.

 Salah satu komponen penting dalam berkomunikasi adalah persepsi. Persepsi menjadi penting karena persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi. Dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari betapa sering kita menampilkan persepsi terhadap realitas dunia. Contohnya, setiap hari kita memandang beragam objek yang ditangkap oleh panca indera kita, yaitu, mata. Kita melihat pemandangan di sekitar kita. Kemudian, apa yang kita lihat tersebut, diproses di dalam pikiran kita sehingga membentuk suatu persepsi, sehingga kita menyadari betapa indahnya dunia beserta isinya. Dalam hal membentuk suatu pesepsi, tentu terdapat beragam faktor yang mempengaruhinya, tetapi sebelumnya kita akan memperhatikan terlebih dahulu pengertian tentang persepsi.

 Kita mengetahui bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan disini memaksudkan suatu proses menerima stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Lalu, stimulus tersebut akan segera diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya adalah proses persepsi yang dilakukan oleh masing-masing individu, dengan hasil persepsi yang tentu akan berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

 Persepsi terbentuk karena suatu stimulus di dalam diri individu yang menerima suatu rangsangan sehingga rangsangan tersebut dapat diterima oleh diri individunya itu sendiri. Rangsangan tersebut membentuk suatu aksi yang dilakukan untuk mengatasi keadaan yang dikehendaki.

Menurut Deddy Mulyana (2007 : 179), persepsi adalah proses yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

 Dari definisi yg penulis tulis maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang terjadi pada diri kita terhadap suatu lingkungan atau ruang lingkup yang melibatkan panca indra (pengindraan) serta adanya suatu rangsangan dimana alat indra kita bekerja baik itu indra penglihatan, pendengaran dan penciuman terhadap apa yang kita rasakan tergantung pada stimulus fisik dan sosial dalam lingkungan itu sendiri.

 Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat – alat indra kita (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar), atensi dan interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Seseorang tidak lahir untuk kemudian mengetahui bahwa rasa gula itu manis dan api itu membakar. Semua indra itu punya andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Oleh karena otak menerima kira – kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan mungkin merupakan indra yang paling penting. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Tidak seperti pesan visual yang menuntut mata mengarah pada objek, suara diterima dari semua arah. Penciuman, sentuhan dan pengecapan terkadang memainkan peran penting dalam komunikasi, seperti lewat bau parfume yang menyengat, jabatan tangan yang kuat, dan rasa air garam di pantai.

 Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi masyarakat kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung kita anggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian kita.

 Adapun pendapat yang dikemukakan bahwa Atensi atau perhatian adalah keterbukaan kita untuk memilih sesuatu. Beberapa orang psikolog melihat atensi sebagai sejenis alat saring (*filter*) yang akan menyaring semua informasi pada titik-titik yang berbeda pada proses persepsi. (*Davidoff*, 1988: 233-236)

 Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun anda tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

 Adapun pendapat lain yaitu Interpretasi adalah proses subjektif menjelaskan persepsi untuk menetapkan maknanya kepada semua objek. Untuk mengartikan makna, orang merancang penjelasan dari apa yang meraka katakan dan lakukan. (Julia T. Wood, 2006:39- 45).

 Persepsi juga dapat dikatagorikan sebagai sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indra disertai adanya suatu pengalaman, peristiwa yang sedang terjadi dan menimbulkan sebuah pesan, seperti pengindraan kita mengenai lingkungan dimana yang kita ketahui bersama bahwa lingkungan sangat mempengaruhi terjadinya suatu persepsi akibat suatu perubahan yang terjadi.

 Maka dari itu peneliti meneliti bagaimana persepsi masyarakat yang dikaitkan dengan objek penelitian, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut:

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**Gambar 1.1**

Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Perilaku Remaja Pengguna Smartphone Di Desa Bojong Kunci Kabupaten Bandung

Persepsi

(Deddy Mulyana)

Sensasi

Atensi

Interpretasi

Sumber: Deddy Mulyana, Modifikasi penulis & pembimbing 2016